

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu selaput tipis yang dibuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif atau yang nantinya akan dibuat suatu potret dan gambar positif atau gambar yang akan diputar di bioskop. Film juga dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2024). (Alfathoni & Manesah, 2020) dalam Pengantar Teori Film menyebutkan bahwa sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, fungsi film saat ini tidak sebatas pada hiburan. Melalui paduan audio dan visual film memiliki kekuatan untuk menangkap sekaligus merefleksikan realita sosial, yang termasuk di dalamnya meliputi interaksi sosial, masalah sosial, hingga ragam budaya yang telah lekat keberadaannya di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu fenomena sosial yang saat ini banyak menjadi perbincangan dan perhatian khusus, baik secara positif maupun negatif adalah mengenai LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer+) khususnya terkait aspek homoseksualitas. Pada era modern ini, diskusi dan representasi terkait homoseksualitas yang tepat pada film merupakan sebuah hal yang penting dan diperlukan.

Representasi homoseksualitas dalam media, termasuk di dalamnya adalah film telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, representasi homoseksualitas dalam media, baik itu komik hingga film seringkali bersifat stereotipikal dan cenderung banyak masih mengusung nilai-nilai heteronormatif tradisional, di mana dalam suatu hubungan gay, masing-masing dari kedua individu laki-laki tersebut tetap digambarkan memiliki sifat maskulin dan feminin (Febrizani et al., 2024). Namun, dewasa ini seiringan dengan lantangannya advokasi atas pemenuhan hak-hak kelompok LGBTQ+, representasi

homoseksualitas dalam media pun mengalami pergeseran ke arah yang lebih positif. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dinamika sosial dalam masyarakat yang memandang bahwa sebagai media komunikasi massa film memiliki peran untuk mendorong terjadinya inklusivitas dan menghilangkan stigma negatif (Parameswara & Tsuroyya, 2024).

Representasi terhadap homoseksualitas dalam media menjadi lebih rumit ketika melibatkan karakter anak-anak. Masyarakat menilai bahwa masa anak-anak erat kaitannya dengan kepolosan, menjadikan pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap sebagai topik yang bersifat tabu. Hal ini berbanding terbalik dengan realita, persoalan seperti kebingungan akan identitas diri, perundungan, hingga penerimaan sosial merupakan beberapa tantangan nyata yang dihadapi oleh anak-anak dengan identitas LGBTQIA+ (Elipe et al., 2023). Kasus perundungan di lingkungan sekolah yang dialami oleh anak hingga remaja dengan identitas LGBTQ+ merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa representasi media yang tepat akan pengalaman LGBTQ+ yang dialami oleh anak dan remaja sangat diperlukan.

Film *Monster* (2023) karya kolaborasi sutradara Hirokazu Koreeda dan penulis naskah Yuji Sakamoto merupakan salah satu film yang mencerminkan realita sosial di masyarakat. Film dengan perpaduan genre drama, misteri, dan *thriller* ini mengeksplorasi hubungan emosional yang kompleks antara dua anak laki-laki, yaitu Minato Mugino dan Yori Hoshikawa. Kedua anak tersebut merupakan siswa yang duduk di bangku kelas lima sekolah dasar dan merupakan teman sekelas, film ini menyoroiti hubungan mereka yang memiliki kemungkinan untuk berkembang ke arah ketertarikan secara romantis (Parameswara & Tsuroyya, 2024). Hal tersebut menjadikan film ini ideal untuk dijadikan studi kasus terkait topik homoseksualitas pada anak. Selain itu, film ini juga mengangkat persoalan sosial yang hingga saat ini masih dilanggengkan, seperti isu perundungan, KDRT, hingga hegemoni sosial yang memengaruhi perilaku manusia (Fitria & Priyatama, 2025). Film *Monster*

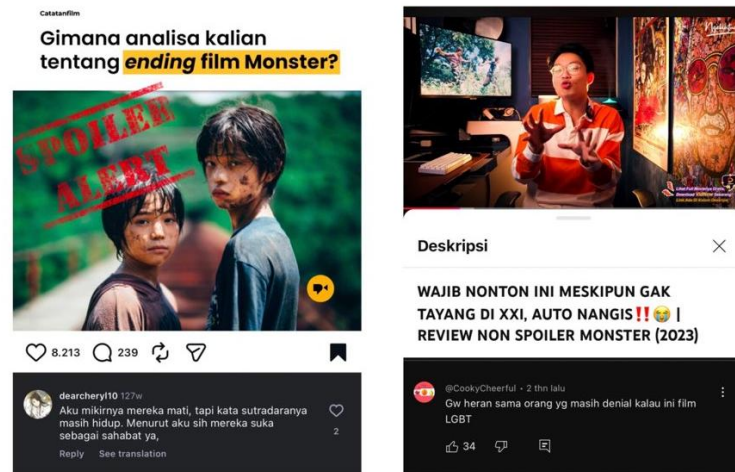
pertama kali ditayangkan pada acara Festival Film Cannes ke-76 di mana film ini berkompetisi dalam Palme d'Or dan memenangkan kategori *Queer Palm* serta *Best Screenplay*. *Monster* juga berhasil memenangkan 11 penghargaan dari total 51 nominasi di berbagai ajang penghargaan lain. Film ini tayang secara keseluruhan di bioskop Indonesia pada tanggal 3 Januari 2024 lalu, dan saat ini dapat ditonton secara resmi melalui *platform* tayangan digital KlikFilm.

Koreeda melalui film *Monster* (2023) menghadirkan cerita yang disajikan secara multi-perspektif, sehingga memungkinkan penonton untuk melihat dan memahami sudut pandang setiap karakter. Cerita dimulai dari sudut pandang karakter Saori Mugino, yang merupakan ibu tunggal dari Minato Mugino. Saori merasa khawatir akan perilaku aneh yang ditunjukkan oleh Minato setiap pulang dari sekolah, kekhawatiran tersebut berujung pada kecurigaan bahwa Minato mendapat perundungan dari gurunya sendiri. Cerita beralih memperlihatkan kilas balik dari sudut pandang sang guru, Pak Hori. Dalam kilas balik tersebut diperlihatkan bahwa Minato lah yang justru menunjukkan adanya perilaku perundungan kepada Yori. Hal ini tentunya membuat penonton kembali mempertimbangkan asumsi awal. Puncak cerita ini adalah ketika narasi akhirnya memperlihatkan sudut pandang langsung dari kedua tokoh utama, Minato dan Yori,

Pada akhir cerita, perilaku Minato yang pada awalnya dianggap aneh kini dapat dipahami sebagai suatu akibat kebingungan dan penolakan Minato atas tumbuhnya perasaan romantis yang ia miliki kepada Yori. Penggambaran gejolak konflik batin yang dialami Minato ini cenderung diiringi nuansa sendu yang halus dan puitis, membuat pesan akan topik homoseksualitas yang dibawa tidak tampak seperti seolah-olah dijejalkan pada penonton. Kehalusan dan kehati-hatian Koreeda dalam bercerita ini menantang penonton untuk melihat realitas di luar norma tradisional, bahwa bagaimana kasih sayang dan perasaan romantis pun dapat lahir antar sesama individu dengan jenis kelamin yang sama.



Gambar 1.1 Komentar warganet terkait hubungan Minato dan Yori dalam film *Monster* (2023)



Gambar 1.2 Komentar warganet yang menunjukkan bahwa banyak yang melabeli hubungan Minato dan Yori hanya sebagai bentuk pertemanan

Sejalan dengan kehalusan pesan homoseksualitas dalam film *Monster*, pasca rilisnya film ini di Indonesia pada Januari 2024 lalu menimbulkan beragam pendapat dari kalangan penonton. Tidak sedikit penonton yang menyangkal dan menganggap bahwa hubungan Minato dan Yori hanya sebatas pertemanan atau *bromance*. Meski begitu, dikutip dari majalah *A Rabbit's Foot*, dalam sebuah

wawancara Koreeda telah mengonfirmasi bahwa film *Monster* sendiri, yang berasal dari naskah original karangan Yuji Sakamoto adalah film *coming of age* tentang percintaan *queer* (homoseksual) di kalangan anak-anak yang dibalut dengan intrik sosial, drama, misteri, dan *thriller*. Dalam wawancara tersebut, Koreeda menyebutkan bahwa dalam tahap produksi film *Monster* sendiri ia mengaku memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang kelompok LGBTQ+ (yang di dalamnya adalah termasuk homoseksual). “*When I was first approached with the story, I realised that if I was going to make this movie, I’d have to do some learning myself...*” (Hirokazu Koreeda, dalam sebuah wawancara pada 13 Maret 2024). Menindaklanjuti hal tersebut, Koreeda secara langsung mendatangi komunitas yang mendukung hak-hak kelompok LGBTQ+. Ia menyebutkan bahwa komunitas pendukung tersebut hadir dan memberi banyak masukan terhadap naskah cerita serta memberikan arahan kepada kedua aktor utama yaitu Soya Kurokawa dan Hinata Hiragi dalam memerankan karakter *queer* / homoseksual pada anak-anak.

Pendekatan naratif multi-perspektif yang dihadirkan dalam film *Monster* ini menciptakan ruang yang luas bagi penonton untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan pesan terhadap film itu sendiri. McQuail (2011) mengemukakan pendapatnya, bahwa audiens atau khalayak bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan individu yang aktif dalam menafsirkan, menyeleksi, dan mengasosiasikan makna media sesuai dengan latar sosial dan pengalaman pribadi mereka. Hal tersebut relevan dengan teori resepsi penonton yang dikemukakan oleh Stuart Hall, di mana Hall menyatakan bahwa makna tidak sebatas diciptakan oleh pihak pembuat film, tetapi kemudian dapat dinegosiasi dan diciptakan ulang oleh penonton sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka (Wahidar & Reswari, n.d.).

Film *Close* (2022) karya sutradara Lukas Dhont sebelumnya juga mengangkat topik serupa, yaitu berupa hubungan kedekatan emosional antara dua orang anak, Leo dan Remi. Hubungan keduanya yang begitu dekat ini kemudian menimbulkan

pertanyaan dari teman sekolah mereka yang mengira bahwa Leo dan Remi merupakan sepasang kekasih. Pertanyaan yang terlihat biasa saja tersebut berujung pada retaknya hubungan antara Remi dan Leo. Kedua film tersebut menjadi salah satu bukti bahwa sinema modern kini lebih berani untuk menampilkan gagasan terkait eksplorasi identitas diri dan seksualitas di luar heteroseksual pada diri anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa, representasi homoseksualitas pada anak dalam media bukan sekadar terkait orientasi seksual, melainkan cerminan dari proses perkembangan identitas dan pembentukan nilai sosial.

Dilihat melalui sudut pandang psikologi perkembangan, anak yang duduk pada bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang berada pada periode transisi menuju remaja awal, di mana anak mulai membangun identitas diri dan mencari makna dalam setiap interaksi sosialnya. Piaget (1970) mengemukakan pendapatnya, bahwa anak dalam rentang usia 12 – 15 tahun sedang memasuki tahap operasional formal, yang berarti kemampuan berpikir individu mulai mengalami perkembangan meski masih berada dalam pengaruh faktor emosional dan lingkungan sosial. Erikson (1950) menambahkan bahwa anak yang berada dalam *fase identity versus role confusion* akan mulai mencari pemahaman tentang dirinya sendiri dan berusaha untuk masuk dan diterima dalam lingkungan sosial. Perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh *social referencing*, yang artinya anak memiliki kecenderungan untuk menilai suatu peristiwa berdasarkan konteks sosial yang ditawarkan oleh figur terdekatnya, sebagai contoh adalah orang tua.

Berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosialnya, penonton dengan rentang usia 12 – 15 tahun cenderung memiliki resepsi yang berbeda apabila dibandingkan dengan penonton dewasa ketika menonton film seperti *Monster* (2023). Mengutip pendapat dari Piaget sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa anak dalam melakukan proses *decoding* teks suatu media, termasuk film seringkali lebih berfokus pada aspek emosional dan relasional yang dapat mereka

pahami secara langsung, seperti pesan akan nilai persahabatan dan konflik antar teman.

Sementara itu, aspek kognitif dan sosial penonton usia dewasa yang matang membuat mereka dapat menangkap makna dan menafsirkan pesan teks media, termasuk film secara lebih kritis dengan mempertimbangkan konteks ideologis yang lebih luas seperti halnya kritik terhadap sistem heteronormatif dan bias sosial terhadap kelompok LGBTQ+ (Hall, 1980). Apabila dikaitkan dengan proses resepsi film *Monster* (2023), hal ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan kognitif dan pengalaman sosial mungkin menjadikan anak dengan rentang usia 13-15 tahun tidak sepenuhnya memahami pesan homoseksualitas yang disampaikan secara implisit dalam film tersebut, melainkan mereka akan mengartikan cerita sebagai sekadar konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan.

Meski demikian, tingkatan literasi media yang lebih tinggi pada anak dapat menunjukkan kemampuan untuk memahami makna simbolik dalam media, termasuk film secara lebih luas. Potter (2016) menjelaskan literasi media sebagai suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media, termasuk di dalamnya adalah film. Anak yang terpapar dan mengonsumsi berbagai jenis media tentunya memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, resepsi penonton anak dengan rentang usia 13 – 15 tahun terhadap film *Monster* (2023) bersifat lebih heterogen dan sangat dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta tingkat literasi media masing-masing individu.

Pada penelitian sebelumnya, Lestari (2024) membahas mengenai analisis resepsi penonton terhadap homoseksualitas film *Love, Simon*. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa homoseksualitas masih dianggap menjadi suatu hal yang sangat tabu di Indonesia, hal ini dikarenakan kentalnya ajaran agama serta budaya yang menganggap bahwa perilaku homoseksualitas adalah suatu hal yang

menyimpang dari norma dan aturan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun responden memiliki latar belakang agama yang sama, masing-masing dari individu memiliki pemaknaannya tersendiri. Hal tersebut menempatkan mereka ke dalam posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi resepsi responden tidak hanya berhenti pada agama, melainkan juga pada latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta pengalaman pribadi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Melinda (2023) yang berfokus pada analisis resepsi penonton drama serial *Boy's Love* (BL) Thailand terhadap homoseksualitas. Penelitian tersebut melibatkan lima informan dengan perbedaan latar belakang agama, jenis kelamin, usia, dan orientasi seksual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari lima responden ditemukan bahwa satu individu berada dalam posisi hegemoni-dominan, dua individu dalam posisi negosiasi, dan dua individu dalam posisi oposisi.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2024) dan Melinda (2023), penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik analisis resepsi penonton terhadap pesan LGBTQIA+ dalam film maupun serial drama sudah banyak dilakukan. Namun, yang menjadi catatan adalah belum terdapat penelitian yang secara spesifik berfokus untuk mengulik persoalan representasi homoseksualitas yang melibatkan karakter anak-anak. Topik representasi homoseksualitas pada anak dalam media film maupun drama ini masih terbilang unik dan jarang menjadi fokus utama, menjadikan penelitian ini memiliki kompleksitasnya sendiri apabila dibandingkan dengan representasi homoseksualitas pada remaja maupun dewasa.

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus untuk mengeksplorasi secara lebih dalam bagaimana khalayak anak dengan rentang usia 13 – 15 tahun yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda melihat, memahami, menafsirkan, dan

menciptakan makna tersendiri akan representasi homoseksualitas dalam film *Monster* (2023).

1.2 Rumusan Masalah

Representasi homoseksualitas dalam film masih dianggap sebagai suatu hal yang sensitif, terutama oleh masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai heteronormatif. Heteronormativitas membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami hubungan antar individu, termasuk apabila individu tersebut memiliki jenis kelamin yang sama. Kedekatan dua individu dengan jenis kelamin sama akan selalu diartikan oleh masyarakat kita sebagai hubungan pertemanan atau persahabatan yang erat. Dan ketika masyarakat kemudian dapat memahami hubungan tersebut sebagai bentuk homoseksualitas, individu yang terlibat kemudian akan mendapat tekanan bahkan hingga kekerasan pada lingkungannya.

Film *Monster* (2023) merupakan film dengan genre drama, misteri, dan *thriller* yang menampilkan hubungan kedekatan emosional antara dua karakter anak laki-laki dalam lingkungan yang masih berpegang teguh dengan nilai-nilai heteronormatif tradisional. Film ini tayang di bioskop Indonesia pada Januari 2024 lalu, Lembaga Sensor Film Republik Indonesia menetapkan film *Monster* (2023) memiliki *rating* 13+, yang artinya film ini cocok dan dapat ditonton oleh audiens usia 13 tahun ke atas. Film ini disajikan melalui narasi multi-perspektif yang bersifat simbolis dan implisit, hal ini membuat pesan yang ditawarkan film tidak secara langsung dapat diterima dan dipahami oleh penonton utamanya audiens dengan usia 13 – 15 tahun yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif (Piaget, 1970).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, melalui studi analisis resepsi penelitian ini ingin melihat bagaimana khalayak anak dengan rentang usia 13 – 15 tahun menerima dan memahami pesan homoseksualitas yang dimuat dalam film *Monster* (2023).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses pemaknaan khalayak anak terhadap pesan homoseksualitas dalam film *Monster* (2023).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Ditinjau melalui segi akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan terbarukan dalam bidang studi ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kajian komunikasi massa dan resepsi khalayak. Penelitian ini esensial untuk dilakukan mengingat perilaku dari setiap individu yang bersifat dinamis dan kontekstual. Sehingga perlu adanya pembaruan secara berkala. Terlebih lagi penelitian ini melibatkan anak-anak dengan rentang usia 13 – 15 tahun sebagai responden dalam melihat, menangkap pesan, dan menciptakan ulang pesan terkait homoseksualitas dalam film yang juga melibatkan karakter anak-anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Ditinjau melalui segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada kalangan sineas tentang bagaimana topik sensitif, utamanya yang masih awam dan dianggap tabu oleh masyarakat dapat dikelola dan dihadirkan secara hati-hati dan penuh pertanggungjawaban.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Ditinjau dari segi sosial, penelitian ini menyajikan gambaran secara nyata mengenai bagaimana anak-anak sebagai penonton dan atau penikmat media menanggapi serta memaknai ideologi tertentu yang ditawarkan melalui suatu karya seni, dalam hal ini khususnya film. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melihat segala realitas sosial di sekitar secara lebih kritis dan melalui sudut pandang lain.

1.5 State of The Art

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas seputar isu sosial terkait dan kajian analisis resepsi sebagai bahan acuan penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan pada tahun 2023 yaitu *Analisis Resepsi Pesan Toleransi LGBT dalam Keluarga pada Film Dokumenter "All in My Family"* oleh Talitha Dimitwo Nadinda. Penelitian kualitatif tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap toleransi LGBT dalam lingkup keluarga, khususnya keluarga Asia yang secara mayoritas masih berpegang teguh pada nilai-nilai konservatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat secara lebih jauh tingkat toleransi pesan LGBT dalam lingkup keluarga. Teori dan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis resepsi, hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat proses *encoding* dan *decoding* pesan oleh audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 8 informan, terdapat 4 informan yang berada posisi *hegemonic-dominant*, 4 informan dengan posisi negosiasi, dan tidak ada informan yang berada pada posisi oposisi. Secara lebih lanjut, dalam penelitian ini didapatkan temuan bahwa faktor identitas diri tidak berpengaruh terhadap penerimaan informan terkait pesan toleransi LGBT dalam film *"All in My Family"*, hal ini dibuktikan bahwa salah satu informan walaupun memiliki orientasi seksual heteroseksual dapat menerima pesan dengan baik. Faktor lain seperti usia dan pemikiran di lain sisi memiliki pengaruh yang signifikan di mana semakin matang usia dari informan maka mereka dapat menerima pesan toleransi LGBT dalam film ini secara lebih baik. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada isu yang diangkat di mana penelitian Talitha berfokus pada pesan toleransi LGBT dalam keluarga sedangkan peneliti fokus membahas mengenai pesan representasi homoseksualitas.

Penelitian kedua oleh Eka Lestari, Abdul Khohar, dan Farida Hariyati dengan topik *Representasi Makna Kata “Monster” dalam Sudut Pandang Orang Tua dan Guru pada Film Monster (Analisis Semiotika Arnold Barthes)* tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konotasi di balik kata “monster” dalam film *Monster* (2023). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kata “monster” merujuk pada perilaku individu dalam masyarakat yang memiliki peran dalam memengaruhi persepsi diri terhadap orang lain. Secara lebih lanjut terdapat dua sudut pandang dalam memaknai kata “monster”, pertama dari sudut pandang Saori, yang merupakan ibu Minato monster merujuk pada pihak sekolah. Kedua, sudut pandang pihak sekolah memandang “monster” dalam hal ini sebagai pihak wali murid, termasuk Saori yang secara terus-menerus memberikan tekanan pada pihak sekolah. Meskipun mengangkat film yang sama, perbedaan antara penelitian ini dan milik peneliti terdapat pada fokus utama, di mana penelitian ini terbatas pada pembahasan makna kata “monster” sedangkan peneliti menganalisis makna simbolik representasi homoseksualitas yang terdapat dalam film *Monster* (2023) dan kajian analisis resepsi khalayak anak terhadap pesan representasi tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mega Pertiwi, Ida Ri’ani, dan Ahmad Yusron pada tahun 2020 dengan topik *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton dalam memaknai topik konflik keluarga dalam film *Dua Garis Biru*. Studi analisis resepsi Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat peleburan antara pesan yang disampaikan dalam media secara langsung dengan pesan yang diterima oleh penonton. Penelitian ini menunjukkan analisis film *Dua Garis Biru* dengan cara membagiannya ke dalam tiga babak khusus. Babak pertama ditandai dengan adegan ketika Ayah Dara mengetahui Dara hamil akibat pergaulan bebas dengan Bima, yang kemudian dilanjutkan dengan Ayah Dara mengonfrontasi

Bima di Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Babak kedua ditandai adegan meluapnya amarah Ibu Bima kepada sang anak dengan memberikan tamparan saat pertemuan di UKS tadi. Babak ketiga ditandai adegan perundingan hak asuh anak Dara yang berlangsung antara Dara, Ibunya, serta Ayahnya. Hasil penelitian menunjukkan pada babak satu terdapat 5 informan berada pada posisi *hegemonic-dominant*, 1 informan pada posisi negosiasi, dan 1 informan pada posisi oposisi. Kemudian pada babak kedua ditemukan 5 informan pada posisi *hegemonic-dominant* dan 2 informan pada posisi negosiasi. Terakhir pada babak ketiga ditemukan 2 informan pada posisi negosiasi dan 5 informan pada posisi oposisi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan milik peneliti terdapat pada objek film (*Monster*) dan isu sosial yang dibahas (representasi homoseksualitas).

Penelitian keempat dengan topik *Penerimaan Audiens atas Kontroversi Film "Laura"* yang dilakukan oleh Lestari, Aladdin, Wardana, dan Samatan pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana audiens memaknai kontroversi film Laura yang diadaptasi dari kisah nyata seorang selebgram Laura Anna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teori resepsi oleh Stuart Hall untuk melihat proses pemaknaan pesan oleh audiens melalui tiga posisi, yaitu *hegemonic-dominant*, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 informan yang berada pada posisi *hegemonic-dominant* yang memaknai tokoh Laura sebagai sosok informatif, 3 informan dengan posisi negosiasi yang mengakui bahwa pesan dalam film tetap tersampaikan meskipun dikelilingi berbagai macam kontroversi, serta 1 informan lain pada posisi oposisi yang mengatakan bahwa film "Laura" terlalu memperlihatkan eksploitasi tragedi alih-alih penyelesaian yang jelas. Faktor seperti latar belakang, pengalaman pribadi, dan sudut pandang audiens sangat memengaruhi bagaimana audiens memaknai pesan dalam film ini. Terdapat kesamaan penggunaan teori resepsi Stuart Hall antara penelitian ini dengan milik peneliti, hal yang membedakan adalah film dan isu sosial yang diangkat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Blanco-Fernández pada tahun 2025 dengan judul *From “Pinkwashing” to “Forced Inclusion”: Adolescents’ Discourse on LGBTIQ+ Representation*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta memahami bagaimana audiens remaja dengan rentang usia 14-18 tahun berinteraksi dan memaknai isu LGBTIQ+ dalam media yang bersifat audiovisual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi jangka pendek terhadap 59 remaja dari wilayah metropolitan Barcelona dengan latar belakang identitas yang beragam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melalui berbagai macam kegiatan seperti lokakarya, produksi konten media oleh partisipan, diskusi kelompok secara sistematis dan terarah, kegiatan menonton bersama, serta wawancara mendalam yang melibatkan total 41 partisipan remaja. Hasil penelitian menunjukkan keberagaman partisipan remaja dalam memaknai representasi LGBTIQ+, terdapat individu yang menerima hal tersebut secara positif sebagai wujud representasi dan inklusivitas dan terdapat pula individu yang bersikap kritis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan khalayak aktif yang menerima dan menegosiasikan pesan representasi LGBTIQ+ sesuai dengan konteks sosial dan identitas diri mereka. Penelitian ini dijadikan acuan oleh peneliti karena adanya kemiripan berupa subjek penelitian yaitu individu anak menuju remaja dengan usia 14-18 tahun dan isu sosial yang diangkat yaitu diskursus terkait LGBTIQ+. Hal yang membedakan adalah isu sosial yang diangkat lebih mengerucut kepada representasi homoseksualitas saja sebagai salah satu bagian dari payung LGBTIQ+ dan perbedaan asal media, yaitu film *Monster* (2023).

1.6 Kerangka Teori dan Konsep

1.6.1 Paradigma Penelitian

Paradigma atau *worldview* dalam pandangan Creswell adalah “*a basic set of beliefs that guide action*” hal ini dapat diartikan bahwa paradigma adalah filosofis dasar yang membentuk realita, dan merupakan seperangkat keyakinan

dasar yang memandu tindakan (Guba 1990: 17). Dalam pandangan lain, paradigma disebut sebagai epistemologi dan ontologi (Crotty: 1998). Dalam praktiknya, paradigma tidak secara gamblang terlihat, ia bekerja di balik layar sebagai pondasi filosofis yang mengarahkan jalannya penelitian.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memegang asumsi dasar bahwa realitas sosial sebagai konstruksi subjektif yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu, dan bukan merupakan bentuk kebenaran objektif yang tunggal. Secara ontologi, paradigma interpretif memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang berada di luar, melainkan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu melalui hasil interaksi dan interpretasi mereka (Neuman, 2011:103). Secara epistemologi, paradigma interpretif mengajak peneliti untuk masuk dan melihat dari dalam, yang artinya peneliti berusaha untuk memahami makna yang melekat pada perilaku manusia baik melalui sudut pandang partisipan dan sudut pandang peneliti sendiri.

1.6.2 Teori Resepsi (Stuart Hall)

Resepsi merupakan kajian media yang merujuk pada proses penerimaan, penafsiran, dan pemaknaan media oleh audiens. Secara etimologis, istilah resepsi atau *reception* yang kita kenal dalam bahasa Inggris pada mulanya berakar dari bahasa Latin *recipere* yang memiliki arti “menerima”. Sementara itu, pada ranah kajian sosial dan budaya, resepsi dipahami secara lebih jauh dari sekadar aktivitas menerima pesan atau informasi. Resepsi mengandung dimensi aktif yang memungkinkan audiens untuk menerima dan melakukan interpretasi suatu pesan berdasarkan pengalaman sosial, nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan struktur ideologis yang membentuk cara pandang mereka dalam memahami dunia.

Hall (1980: 128—129) menegaskan bahwa resepsi adalah proses yang terjadi ketika audiens “membaca” teks media melalui kerangka referensi yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pesan atau makna tidak dapat secara langsung dan sederhana ditransfer dari pihak pembuat pesan kepada audiens, melainkan selalu dikonstruksi ulang oleh audiens yang bersangkutan. Pendapat Hall tersebut sejalan dengan pernyataan dari McQuail (2011: 356) yang mendefinisikan resepsi sebagai “*the process by which audiences actively interpret media messages based on their cognitive frameworks, social backgrounds, and cultural orientations*”, yang artinya resepsi adalah proses interpretatif di mana audiens menghubungkan pesan media dengan kerangka kognitif, latar belakang sosial, dan orientasi budaya.

Thompson (1995: 17) mengemukakan bahwa resepsi dipengaruhi oleh tiga dimensi utama yang meliputi konteks sosial audiens, kemampuan kognitif, dan posisi ideologis. Konteks sosial mencakup ekosistem keluarga, komunitas, agama, dan pendidikan; kemampuan kognitif berkaitan dengan tingkat perkembangan intelektual serta literasi media; dan posisi ideologis mengacu pada nilai-nilai sosial yang diyakini oleh audiens. Ketiga dimensi tersebut menjadikan resepsi sebagai sebuah proses yang bersifat dinamis dan beragam antar masing-masing individu.

Berkaitan dengan film, proses resepsi tidak berkuat sebatas pada bagaimana audiens memahami alur cerita dan karakter, tetapi juga bagaimana audiens menangkap simbol-simbol visual, gestur, relasi antar karakter, dan pesan yang disampaikan. Monaco (2000: 88) menyatakan bahwa film sebagai media berbasis teks audio-visual memiliki sifat “*open to multiple interpretations*”, yang artinya pesan tersebut bergantung pada bagaimana penonton memberi makna tanda-tanda yang hadir dalam film. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall mengenai proses pemaknaan dalam komunikasi media.

Hall (1980: 128—138) menekankan bahwa komunikasi tidak dapat dipahami sebagai sekadar proses linear yang menempatkan pembuat pesan sebagai si pemberi makna tunggal, melainkan proses aktif yang melibatkan dinamika *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan sebuah tahapan di mana pembuat pesan, dalam hal ini adalah produser film mengonstruksikan pesan melalui tanda, citra, simbol visual, alur cerita, dan representasi sosial. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Hall (1980: 131) makna yang diciptakan tidak pernah bersifat final. Hall (1980: 134) kemudian menyatakan bahwa audiens tidak hanya membaca teks secara literal, melainkan juga menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman individual, latar budaya, posisi sosial, dan ideologi individu. Oleh karena itu, menurut Hall terdapat tiga posisi pemaknaan utama yang muncul dari proses *decoding*, yaitu meliputi posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi, dan yang terakhir posisi oposisi. Pada posisi hegemoni-dominan audiens menerima secara utuh pesan yang di-*encode* dalam film, kemudian pada posisi negosiasi audiens dapat menerima atau menerima sebagian pesan yang ditawarkan dalam film namun turut disertai opini lain yang biasanya berbentuk sanggahan atau keberatan di bagian tertentu, sementara pada posisi oposisi audiens menolak secara penuh pesan yang ditawarkan oleh film dan menggantikannya dengan ideologi alternatif.

1.6.3 Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Pemahaman mengenai bagaimana anak berpikir dan memproses informasi tidak terlepas dari kontribusi Jean Piaget, seorang tokoh filsafat dan psikologi besar, melalui teori perkembangan kognitifnya Piaget memberikan kerangka komprehensif tentang tahapan perkembangan mental individu sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Piaget (1970: 32 – 35) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang ditandai oleh transformasi struktur mental, pada tahap ini anak akan terus membangun pengetahuan melalui interaksi secara aktif dengan lingkungannya.

Perkembangan tersebut bersifat aktif dan terjadi secara berkelanjutan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai proses pengorganisasian struktur berpikir yang berlangsung secara bertahap.

Jean Piaget mengelompokkan proses perkembangan kognitif ke dalam empat tahap sistematis yang meliputi sensori-motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Setiap tahapan menjadi sebuah penanda perubahan dalam cara berpikir anak, tidak terkecuali kemampuan anak dalam memahami simbol, memecahkan masalah, membaca relasi sosial, dan menafsirkan dunia yang lebih abstrak. Pada tahapan akhir, yaitu tahap operasional formal, kemampuan berpikir abstrak pada anak akan mulai muncul dan mengalami perkembangan. Meski begitu, kemampuan yang ada tidak akan seragam pada setiap individu.

1.6.4 Teori Semiotika (Roland Barthes)

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan pendukung untuk menemukan *preferred reading* atau makna dominan yang didapatkan melalui analisis tanda-tanda visual, audio, dan naratif dalam film *Monster* (2023) yang menjadi objek pemaknaan utama. Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang ahli semiotika dan budaya yang berasal dari Prancis. Pemikiran Barthes banyak mendapat pengaruh dari Ferdinand de Saussure, seorang linguis dan ahli semiotika dari Swiss, terutama dalam konsep *signifier* atau penanda dan *signified* atau petanda.

Barthes sendiri mengembangkan teori semiotika Saussure tersebut menuju konsep yang lebih kritis, terutama dalam cakupan untuk menganalisis budaya populer dan ideologi yang ada di balik teks media. Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Barthes menyebutkan bahwa budaya populer, termasuk di dalamnya adalah film sangat penuh dengan pesan-pesan dan ideologi yang

disembunyikan di balik tampilan luarnya yang tampak natural atau normal (Barthes, 2012: 11). Barthes (2012: 113-117) membangun sebuah sistem penandaan dalam dua tatanan makna yang bertingkat (*two order of signification*). Tatanan pertama beroperasi pada level denotatif, dan tatanan kedua beroperasi pada level konotatif, yang kemudian berkembang menjadi suatu mitos (*myth*).

Tatanan pertama atau *the first order of signification* dalam teori semiotika Roland Barthes adalah denotasi. Denotasi diartikan sebagai makna literal atau yang bersifat eksplisit dan langsung dari sebuah tanda. Hal tersebut berarti bahwa makna denotasi adalah makna yang paling nyata dan dapat dilihat secara objektif oleh siapapun tanpa perlu adanya interpretasi yang lebih jauh. Barthes (2012) menjelaskan bahwa denotasi merupakan “...*the first-order semiological system...the meaning which the sign produces at its most transparent, most ‘natural’ level of understanding.*” (Barthes, 2012: 114). Fiske dan Hartley (1978: 40) menambahkan bahwa “*denotation is what is photographed, connotation is how it is photographed.*” Hal ini memiliki arti bahwa denotasi adalah apa yang secara mentah dan nyata terlihat di layar.

Tatanan kedua atau *the second order of signification* yang dikemukakan oleh Barthes adalah konotasi. Konotasi adalah makna yang bersifat implisit, subjektif, dan sangat bergantung kepada konteks budaya, ideologi, serta pengalaman masing-masing individu yang memaknainya. Makna konotasi ini bekerja di atas sistem denotatif. Barthes dalam buku *Image, Music, Text* menjelaskan bahwa “*Connotation is the term used to indicate those contextual and cultural additions to denotative meaning that are associated with the image or representation in question...it opens the text to plural meanings.*” (Barthes, 1977: 37 – 38).

Makna konotasi terbentuk melalui sejumlah prosedur retorika yang di mana Barthes menyebutnya sebagai sebuah *connotators* (penanda konotasi). Dalam konteks film dan fotografi, Barthes (1977: 32-36) mengidentifikasi sederet mekanisme yang membentuk konotasi. Di mana mekanisme tersebut meliputi *pose, object, photogenia, aestheticism, dan syntax*. *Pose* di sini merujuk pada posisi tubuh dan gestur yang dipilih dan ditentukan sutradara untuk mengungkapkan makna tertentu. *Object* merujuk pada benda-benda yang masuk di dalam kerangka yang memiliki makna simbolik tertentu. *Photogenia* merujuk pada kualitas visual dalam media seperti pencahayaan dan pemilihan sudut kamera tertentu untuk menambahkan makna. *Aestheticism* merujuk pada cara kerangka dibuat untuk menyerupai genre tertentu. *Syntax* merujuk pada rangkaian gambar atau tanda yang saling berkaitan untuk membangun makna kumulatif.

Beralih pada pembahasan mengenai mitos (*myth*), mitos dalam kerangka teori Barthes tidak diartikan sebagai sekadar sebuah cerita legenda atau dongeng semata. Mitos adalah sistem komunikasi, *meta language* yang mengubah sejarah menjadi seolah-olah hal alami, ia mengubah konstruksi ideologis tertentu menjadi suatu hal yang wajar dan alami. Dalam kata lain, sudah semestinya dan tidak perlu diperdebatkan. Barthes (2012: 109) mendefinisikan mitos sebagai berikut “*myth does not deny things, on the contrary, its function is to talk about them; simply, it purifies them, it makes them innocent, it gives them a natural and eternal justification... it makes contingency appear eternal.*” (Barthes, 2012: 109-110). Barthes menyatakan bahwa mitos sejatinya adalah ideologi yang menyamar, ia tidak secara sengaja disembunyikan atau disamarkan dan tidak berpura-pura menjadi suatu hal yang bersifat sekretif. Sebaliknya, mitos ini ada dan diyakini secara natural oleh masyarakat.

Contoh aplikasi dari *the two order of signification* oleh Barthes beserta pembahasan mengenai mitos terdapat dalam buku *Mythologies*, Barthes menganalisis *cover* majalah mingguan *Paris Match* keluaran no. 326 (25 Juni 1955). Sampul tersebut menampilkan potret fotografi seorang tentara muda laki-laki berkulit hitam lengkap dengan seragamnya yang sedang memberi gestur hormat dengan mata terangkat ke atas yang diasumsikan tengah melihat ke arah bendera Prancis. Dalam level denotasi, makna yang ada adalah sama persis dengan apa yang tampak, yaitu potret seorang tentara muda laki-laki berkulit hitam yang memberi hormat dengan mata menegak ke atas. Dalam level konotasi, hal ini dapat diartikan bahwa Prancis adalah bangsa besar yang penuh welas asih dan semua putranya (rakyat) tanpa memandang perbedaan ras, secara setia dan sukarela bersedia untuk mengabdikan diri ke negara (Prancis). Mitos yang muncul dari pemaknaan ini adalah naturalisasi imperialisme Prancis dengan menunjukkan bahwa orang non kulit putih pun menerima kolonialisme Prancis, dan secara sengaja berusaha untuk menghapuskan realitas sejarah penindasan oleh kolonialisme.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan sejumlah asumsi dasar. Pertama, bahwasanya anak usia 13 – 15 tahun merupakan audiens aktif, yang artinya anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami dan menciptakan ulang makna dari media yang dikonsumsi (McQuail, 2011). Kedua, kemampuan anak usia 13 – 15 tahun dalam memahami isu sosial, tidak terkecuali persoalan homoseksualitas masih dalam batasan kapasitas kognitif mereka yang berada dalam tahap perkembangan (Piaget, 1970). Ketiga, bagaimana penonton anak meresepsi suatu media sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman sosial, literasi media, nilai-nilai sosial yang dianut dan diajarkan oleh lingkungannya, serta gender dan seksualitas. Keempat, representasi homoseksualitas yang ada dalam film *Monster* (2023) ditampilkan secara implisit, hal ini cenderung membuat penonton anak usia 13 –

15 tahun memaknai pesan sebagai sekadar relasi dan konflik pertemanan, berdasarkan hal atau peristiwa yang mereka temui dalam kesehariannya. Kelima, proses interpretasi pesan tidak terlepas dari norma budaya dan ajaran agama yang tertanam dan diinternalisasi oleh anak (Erikson, 1950). Keenam, anak sebagai khalayak aktif tentunya memiliki cara penafsiran yang berbeda terhadap simbol dan tanda-tanda visual dalam film, hal ini mengacu pada proses pemaknaan yang bergantung dan dipengaruhi oleh kerangka sosial masing-masing individu (Barthes, 2012).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall dengan tujuan utama untuk mengkaji bagaimana khalayak anak dengan usia 13 – 15 tahun memaknai pesan representasi homoseksualitas dalam film *Monster* (2023). Sebelum itu, untuk menemukan *preferred reading* atau makna dominan yang terdapat dalam film, penulis menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Di mana Barthes mengemukakan bahwa pesan dapat dilihat melalui dua tatanan tanda, yaitu denotasi dan konotasi.

Hall menjelaskan bahwa komunikasi media bukanlah proses linear, di mana pesan yang diciptakan dan disampaikan melalui film (*encoding*) tidak selalu sama dengan pesan yang dipahami dan dikonstruksikan ulang oleh audiens (*decoding*). Berkaitan dengan proses *decoding* pesan, Hall (1980) mengelompokkan audiens kepada tiga posisi pemaknaan utama, yaitu:

1. *Hegemonic-dominant* (posisi hegemoni-dominan)

Audiens menerima makna teks secara sepenuhnya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pembuat pesan. Hall (1980: 137) menyebutkan bahwa pada posisi ini adalah di mana audiens

menerima *preferred reading* dan menginternaslisasi nilai-nilai serta ideologi yang disampaikan tanpa adanya perlawanan.

2. *Negotiation* (posisi negosiasi)

Audiens menerima sebagian makna yang ditawarkan dalam teks tetapi dengan melalui penyesuaian terhadap pengalaman, nilai, dan kondisi sosial masing-masing individu.

3. *Oppositional* (posisi oposisi)

Audiens menolak secara sepenuhnya makna yang ditawarkan dalam teks dan menggantikannya dengan ideologi alternatif yang mereka miliki atau pahami.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah audiens yang berasal dari generasi Alpha, khususnya mereka yang berusia 13 – 15 tahun. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 2010 – 2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Surv Lokadata, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei Sosial Ekonomi Nasional, survei tersebut menunjukkan adanya kenaikan drastis pengguna internet dari kalangan generasi Alpha yang sebelumnya hanya sebesar 3,1% pada tahun 2020 kini mencapai angka 11.7% pada tahun 2024. Generasi Alpha sendiri adalah generasi pertama yang lahir dan tumbuh sepenuhnya di abad ke-21, menjadikan mereka sebagai generasi digital sejak dini.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, Sugiyono (2019: 218) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana subjek yang dipilih bukan karena dianggap paling mengetahui, memahami, atau mengalami langsung fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan teknik *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti untuk memilih dan menentukan subjek penelitian dengan kriteria khusus atau tertentu. Peneliti menentukan 5 (lima) responden

sebagai subjek dalam penelitian, dan dapat berubah sewaktu-waktu ketika data yang diperoleh mulai menunjukkan repetisi (data bersifat jenuh). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13 – 15 tahun, sedang menempuh pendidikan SMP atau SMA dan sederajat, serta pernah menonton film *Monster* (2023) seminimalnya sebanyak satu kali.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam penelitian yang diperoleh melalui wawancara yang bersifat mendalam secara langsung dengan responden untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap pesan yang dihadirkan dalam film *Monster* (2023). Sedangkan data sekunder adalah data yang berisi informasi pendukung penelitian berupa artikel, buku, majalah, dan penelitian terdahulu yang sifatnya relevan dengan topik penelitian ini.

1.8.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan studi pustaka. Sugiyono (2019: 231) mengemukakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan responden. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari responden mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap objek penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga mengandalkan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data pendukung. Studi pustaka merupakan sebuah metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, menganalisis, dan mengolah informasi yang didapatkan sebagai bahan penelitian (Zed, 2003). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk

memperoleh data sekunder berupa teori, konsep, serta penelitian terdahulu yang bersifat relevan dengan topik penelitian saat ini.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini melalui dua tahapan analisis data. Tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berguna untuk membantu menemukan *preferred reading* atau makna dominan film dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif dalam film *Monster* (2023). Setelah menemukan makna utama dalam film *Monster* (2023), tahap selanjutnya merupakan analisis studi resepsi yang bertujuan untuk memahami pemaknaan khalayak terkait pesan homoseksualitas dalam film tersebut.

Tahapan analisis data penelitian ini dilakukan secara bertahap dan beruntun berdasarkan model analisis data kualitatif interpretatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model analisis tersebut meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Pertama, dalam tahap reduksi data peneliti menyeleksi dan memilah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, data yang berkaitan akan dipertahankan dan dianalisis lebih lanjut, sedangkan data yang tidak relevan tidak digunakan. Kedua, dalam tahap penyajian data, data yang lolos seleksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan table kategorisasi pemaknaan sesuai dengan langkah resepsi Stuart Hall yang meliputi posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi. Kemudian pada tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, data yang sebelumnya sudah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori resepsi Stuart Hall, teori perkembangan kognitif Jean Piaget, serta konsep literasi media. Hal ini dilakukan secara bertahap dengan terus membandingkannya pada data lapangan.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran secara jelas dan terstruktur mengenai alur pembahasan dalam setiap bab, dan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan. Adapun penelitian ini terdiri atas empat bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan: Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian terkait resepsi penonton anak terhadap representasi homoseksualitas dalam film *Monster* (2023). Selain itu, pada bab ini juga mencakup pembahasan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, *state of the art*, kerangka teori dan konsep, asumsi penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan *goodness criteria*.

Bab II Gambaran Umum Penelitian: Bab ini menampilkan Gambaran umum mengenai objek dan konteks penelitian yang meliputi deskripsi film *Monster* (2023), latar produksi film, sinopsis film, deskripsi karakter dan alur cerita, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi film tersebut. Selain itu, pada bab ini peneliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes menganalisis tanda-tanda visual dalam film *Monster* (2023) untuk menemukan *preferred reading* atau makna utama film.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan responden yang merupakan khalayak anak berusia 13 – 15 tahun terkait film *Monster* (2023). Data dianalisis dengan membahas hasil wawancara dari setiap adegan kunci film dengan menggunakan pendekatan studi resepsi Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan audiens apakah dominan, negosiasi, dan atau oposisi.

Bab IV Pembahasan Teoritis Hasil Penelitian. Bab ini menyajikan pengelompokan posisi pemaknaan audiens secara menyeluruh sesuai dengan pembahasan lengkap yang sebelumnya telah dimuat pada bab 3. Kemudian, temuan

penelitian ini dibahas dengan cara mengaitkannya pada kerangka teori dan konteks sosial responden yang beragam

Bab V Kesimpulan dan Saran: Bab ini memuat kesimpulan yang berasal dari rangkuman hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran penelitian yang bersifat akademis dan praktis bagi keberlangsungan penelitian selanjutnya.

1.10 Goodness Criteria (Kualitas Data)

Kualitas data atau keabsahan data merupakan metode yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang didapat, yang kemudian akan diolah dan digunakan dalam penelitian ini memenuhi empat kriteria *trustworthiness* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Kriteria pertama terdapat pada aspek *credibility* (kredibilitas) di mana data dijaga dengan melakukan *in-depth interview* secara langsung dengan responden melalui pertanyaan terbuka. Kedua, *transferability* (transferabilitas) data ditentukan dengan memberikan penjelasan konteks penelitian secara rinci, termasuk karakteristik setiap responden. Ketiga, *dependability* (dependabilitas) data dipastikan dengan dokumentasi utuh jalannya proses penelitian. Kemudian yang terakhir *confirmability* (konfirmasiabilitas) data dicapai dengan memastikan bahwa hasil penelitian adalah diperoleh melalui data empiris dan tanpa melibatkan subjektivitas peneliti.